

HUBUNGAN POLA ASUH  
ORANG TUA DENGAN  
PERILAKU PICKY EATER PADA  
ANAK USIA PRASEKOLAH (Studi  
Di TK Dharma Wanita Putra  
Pertiwi XX/1 Mojosari,  
Kabupaten Bojonegoro)

*by* Titis Eka Setyaningsih

---

**Submission date:** 31-Jan-2025 07:35PM (UTC+1000)

**Submission ID:** 2576008687

**File name:** SKRIPSI\_TITIS\_TURNIT\_REVISI\_-\_Titis\_Eka.docx (562.43K)

**Word count:** 9086

**Character count:** 63255

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU PICKY  
EATER PADA ANAK USIA PRASEKOLAH**

**(Studi Di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten  
Bojonegoro)**



**TITIS EKA SETIYANINGSIH**

**213210052**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN**

**INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN**

**INSAN CENDEKIA MEDIKA**

**JOMBANG**

**2024**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pola asuh sangatlah penting dalam pemberian makanan pada anak. Pola asuh ini meliputi membiarkan anak membantu menyiapkan makanan atau memilih menu (*picky eater*) dan menciptakan suasana yang nyaman saat makan. Hal tersebut akan membuat anak merasa lebih tenang dan lebih sedikit mengalami masalah saat makan, serta myakinkan bahwa mereka memiliki gizi yang cukup pada usia prasekolah (Nurul Fitriani dkk., 2024). Anak-anak di usia prasekolah sering mengalami gangguan makan berlebihan. Mereka biasanya mengalami masalah dalam menelan makanan dan minuman dalam jumlah maupun bentuk yang tidak sesuai secara fisiologis untuk usianya. Hal ini dimulai sejak ia membuka mulut dan menelan hingga makanan tersebut bisa keluar secara alami melalui usus tanpa bantuan atau memerlukan vitamin maupun obat-obatan tertentu (Nurul Fitriani dkk., 2024). Jika anak-anak yang *picky eater* tidak segera diatasi, hal ini dapat menyebabkan mereka mengalami kekurangan gizi, masalah perilaku pada anak, atau bahkan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi (Wijayanti dkk., 2022).

World Health Organization (WHO, 2023) menyebut bahwa dari 15,7 juta anak di seluruh dunia, 42% meninggal sebelum usia lima tahun, terutama akibat kekurangan gizi yang disebabkan oleh *picky eater*. Hasil survei Balitbangkes tahun 2019, sekitar 20% hingga 30% anak di Indonesia mengalami *picky eater*. Menurut Kepala Dinas Pendidikan Jawa Timur pada

tahun 2020 prevalensi anak *picky eater* pada usia 3-6 tahun sebesar 30%. Menurut data Dinkes Kabupaten Bojonegoro tahun 2022 kasus *picky eater* mencapai 28% pada anak usia prasekolah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan tehnik wawancara didapatkan dari 10 ibu terdapat 6 ibu mengaku mengalami kesulitan dalam memberi makan anak-anaknya, sementara 4 ibu mengaku tidak mengalami kesulitan sama sekali. Hal ini ditunjukkan oleh respons anak-anak, yang meliputi menjadi kesal, menangis, menghindari makanan dan menutup mulut rapat-rapat ketika diberikan makan, menolak untuk makan-makanan baru yang dibuat dan hanya ingin makan apa yang mereka sukai, makan dalam jangka waktu yang lama, serta membenci sayur dan buah.

Kebiasaan makan, psikologis, dan organik adalah komponen yang mempengaruhi perilaku *picky eater* pada anak (Hardiati, 2022). Faktor psikologis terkait pola asuh anak karena psikologis anak sangat dipengaruhi oleh hubungan keluarga, pengasuhan, dan lingkungan. Terjadinya masalah psikologis yang bisa menyebabkan perilaku *picky eater* yang dipengaruhi oleh perspektif orang tua dan hubungan mereka dengan anak yang juga dikenal sebagai pola asuh (Lukitasari, 2022).

Mengungkapkan kasih sayang dengan pelukan dan senyuman, serta menciptakan suasana yang nyaman dan tenang dapat membantu anak yang *picky eater* mengatasi nafsu makan mereka (Wijayanti et al., 2022). Sementara pola asuh demokratis cenderung meningkatkan kemandirian anak, pola asuh ini juga memberikan batasan dan pedoman pada perilaku mereka. Pola asuh tersebut tidak mengutamakan kepentingan orang tua di atas kepentingan anak



tetapi sebaliknya menghargai anak dan mendorong mereka untuk membuat keputusan sendiri. Ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat berdampak pada pola makan anak (Nurul Fitriani et al., 2024). Orangtua yang mengadopsi gaya pengasuhan yang permisif, mereka akan gagal mengatur pertumbuhan anak-anaknya sesuai dengan tuntutan mereka untuk pengembangan kepribadian anak (Lukitasari, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Picky Eater* pada Anak Usia Prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro?

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro.
2. Mengidentifikasi perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro.

3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memperluas pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah dan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang kesehatan.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar masukan bagi tenaga kesehatan dalam upaya preventif dan promotif kesehatan serta menambah informasi bagi masyarakat. Selain itu, para orang tua dapat memberikan informasi mengenai cara meningkatkan pola asuh yang tepat dan mengurangi perilaku *picky eater* pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Usia Anak Prasekolah**

##### **2.1.1 Definisi Anak Usia Prasekolah**

Antara usia tiga dan lima tahun, anak-anak prasekolah mengalami perlambatan pertumbuhan fisik dan percepatan perkembangan psikososial dan kognitif. Pada usia ini anak-anak mulai bersenang-senang dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Mereka belajar dan menjalin hubungan melalui permainan (Yanti Budianti dkk, 2022).

Anak-anak prasekolah mengalami pertumbuhan fisik yang lambat, perkembangan psikososial dan kognitif yang meningkat, rasa ingin tau yang meningkat, dan keahlian komunikasi menjadi lebih baik. Permainan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial mereka pada masa ini. Anak prasekolah belajar berbicara, berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mengalami perbedaan emosi, dan beralih dari pemberani menjadi keras kepala (Yanti Budianti dkk, 2022).

##### **2.1.2 Karakteristik Anak Usia Prasekolah**

Menurut (Siti Nasroh, 2023), berikut ini adalah karakter yang paling sering ditunjukkan oleh anak-anak prasekolah::

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Anak-anak prasekolah memiliki minat yang besar terhadap lingkungan sekitar mereka. Antara usia tiga dan lima tahun, anak-anak sering kali membongkar benda-benda untuk memuaskan rasa ingin tahu

mereka. Meskipun bahasanya sangat sederhana, anak-anak juga mulai senang bertanya.

2. Merupakan pribadi yang unik.

Pola pertumbuhan anak prasekolah memiliki banyak kesamaan, akan tetapi setiap anak memiliki minat, keterampilan, preferensi belajar, dan metode belajarnya sendiri. Genetis dan lingkungan adalah dua komponen yang bertanggung jawab atas keunggulan ini.

3. Suka berfantasi dan berimajinasi.

Fantasi/imajinasi merupakan keahlian menggunakan reaksi yang sudah ada untuk membuat reaksi baru. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk membuat sesuatu tanpa data. Anak kecil suka menciptakan dan memvisualisasikan peristiwa yang sangat berbeda dari kenyataan.

4. Masa paling potensial untuk belajar.

Rentang usia ini biasa dikenal dengan sebutan "*golden age*" karena perkembangan dan pertumbuhan anak semakin cepat.

5. Menunjukkan sikap egosentris.

Anak-anak pada usia ini memiliki kecenderungan mengabaikan pendapat orang lain dan memandang dunia dengan sudut pandang mereka sendiri. Pertengkaran mereka yang terus-menerus memperebutkan mainan, menangis, atau merengek hingga keinginan mereka terpenuhi adalah contoh perilaku ini.

6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.

Anak usia prasekolah sering mengarahkan minat mereka. Anak usia ini berpeluang besar untuk mengalihkan perhatian mereka dari topik satu kelainnya, terutama pada hal-hal yang mengundang perhatian mereka.

7. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Anak-anak prasekolah mulai menikmati bermain dan berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya. Mereka menjadi lebih sabar, berbagi, dan mengalah pada teman-teman mereka. Anak-anak mengembangkan identitas mereka dan belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka melalui interaksi sosial ini. Pada kasus ini anak mulai merasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya dan belajar berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

### 2.1.3 Tingkat Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah mengalami beberapa tahap perkembangan menurut (Aprily dkk., 2023) yaitu :

1. Perkembangan fisik anak prasekolah

Perkembangan fisik memengaruhi tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka penting untuk mempelajarinya. Kemampuan anak untuk bergerak secara langsung dipengaruhi oleh perkembangan fisiknya, tetapi persepsinya terhadap dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain secara tidak langsung dipengaruhi (Aprily, 2023).

Setiap anak memiliki aspek fisik yang berkembang dan berkembang seiring berjalannya usia. Perkembangan psikologis, yang

meliputi komponen fisik dan psikososial, terjadi sebagai akibat dari peningkatan fungsi berbagai fitur tubuh. Anak-anak yang menunjukkan kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan kebutuhan akan pengakuan yang lebih besar adalah penandanya. Mereka juga mengembangkan kemampuan diri dan ingin mengaktualisasikan diri (Hasanah, 2022).

#### 1. Perkembangan emosi anak prasekolah

Perkembangan sosial terkait dengan perkembangan emosi. Sebaiknya, penerimaan sosial yang baik dihasilkan dari respons yang ramah. Dalam dimensi perkembangan sosial, sejumlah hal memengaruhi kapasitas anak untuk tumbuh kembang secara mental. Memahami bagaimana emosi muncul dan memengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi sangatlah penting karena emosi memegang peranan penting dalam kehidupan (Aprily dkk., 2023).

#### 2. Perkembangan kognitif anak prasekolah

Tindakan menerima, memproses, dan memahami informasi disebut perkembangan kognitif, atau proses berpikir. Kemampuan untuk berpikir logis, memecahkan masalah, dan intelegensi adalah tanda-tanda perkembangan kognitif.

#### 3. Perkembangan psikososial anak prasekolah

Perkembangan psikososial dimulai sejak bayi. Senyuman bayi dapat dilihat sebagai reaksi sosial. Anak-anak di prasekolah sangat tertarik untuk melihat dan berinteraksi dengan anak-anak lain. Mereka juga lebih sering berkomunikasi dengan orang tua mereka.



## 2.2 Konsep *Picky Eater*

### 2.2.1 Definisi *Picky Eater*

Anak-anak yang tumbuh menjadi pemilih dalam hal makanan bisa jadi menolak makan atau kesulitan makan karena mereka terlalu pilih-pilih terhadap apa yang ingin mereka makan atau hanya mengonsumsi makanan tertentu, yang akan berdampak negatif pada kesehatan mereka (Creative & Atribus, 2023). Jika anak meimilih-milih makanan, yang dikenal juga sebagai *picky eater*, memiliki dampak negatif bagi mereka dan orang tua. Orang tua dan professional kesehatan harus memperhatikan masalah ini. Pemakan pilih-pilih cukup umum terjadi antara usia satu dan tiga tahun, dan mereka dua kali lebih mungkin mengalami kekurangan berat badan antara usia empat dan lima tahun. Anak-anak yang mempunyai preferensi makanan yang kuat dan hanya makan jenis makanan tertentu (Depi Lukitasari, 2020).

### 2.2.2 Perilaku *Picky Eater* Menurut Tahapan Usia

Rentang usia digunakan untuk mengkategorikan kebiasaan *picky eater*, khususnya (Hasri Ainun, 2022).

#### a) Bayi (0-12 bulan)

Masalah makan pada dasarnya mulai muncul saat anak-anak belajar tentang makanan pendamping ASI (MPASI). Orang tua mungkin terlalu bersemangat untuk menginginkan bayi mereka makan apa yang mereka harapkan, atau bayi mungkin tidak mengenali makanan yang tidak dikenalnya. Pada titik ini, mengunyah, membakar, meludah, memuntahkan



makanan, atau menutup mulut dengan kuat untuk menolak makanan merupakan tanda-tanda penolakan.

b) Balita (1-3 tahun)

Balita, atau anak-anak di bawah usia tiga tahun, mulai menunjukkan minat pada lingkungan sekitar mereka pada usia ini. Anak-anak juga sudah mulai berjalan dan meningkatkan kemampuan motorik mereka. Oleh karena itu, anak-anak berusia 18 bulan lebih tertarik untuk berkeliaran dan menyelidiki lingkungan sekitar mereka daripada makan atau bermain dengan tenang. Anak-anak pada usia ini juga mulai memilih kegiatan yang mereka sukai, seperti menolak makanan yang ditawarkan kepada mereka. Kesulitan makan merupakan interpretasi umum dari penyakit ini.

c) Prasekolah (3-6 tahun)

Usia anak antara 3-6 tahun mulai menunjukkan kemandirian dan keinginan guna memilih posisi yang cenderung "menentang" arahan orang tua mereka. Satu di antara contohnya adalah menolak makan karena anak lebih memilih jajan di luar dan lebih memilih memakan apa pun yang diinginkan anak. Pada usia ini, anak juga cenderung menghadapi kesulitan dalam memilih, mengontrol, dan mengenali makanan yang sehat dan yang tidak sehat.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Picky Eater* Menurut (Kamumu & Rakay, 2023) yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh genetik

Hereditas, atau rasio dari semua variasi fenotipik, adalah interaksi antara ciri fenotip suatu organisme dan kontribusi proporsional dari lingkungan dan gennya. Gen mempengaruhi pola makan seseorang. Sebuah penelitian yang dilakukan pada pasangan kembar menunjukkan bahwa ada kecenderungan genetik yang mencolok dalam pilihan makan mereka, dengan pilihan daging dan ikan.

2. Pengaruh prenatal

Perilaku dan kebiasaan anak yang belum lahir dipengaruhi oleh pola makan ibu selama kehamilan. Salah satu mekanisme yang mungkin menjelaskan fenomena ini adalah kapasitas janin untuk merasakan sentuhan saat masih di dalam rahim.

3. Pengaruh pola makan orang tua

Setelah disapih, bayi diperkenalkan pada makanan baru melalui makanan orang tuanya, yang juga mengajarkan mereka tentang komposisi dan rasa makanan tersebut, secara cepat, yang berdampak pada perkembangan mereka dalam memilih makanan. Selain itu, kebiasaan makan dibentuk, serta orang tua memastikan anak-anaknya mengonsumsi makanan sehat. Anak-anak yang belum beradaptasi mengalami kesulitan pada tahap ini.

#### 4. Pola asuh orang tua

Kebiasaan makan anak dapat dipengaruhi oleh cara orang tua memberikan makanan mereka. Pola asuh mencakup cara orang tua atau pengasuh membesarkan anak, seperti cara mereka memberikan makanan, berkomunikasi, dan mengatur tempat makan mereka. Jenis pengasuhan ini mulai dari yang lebih otoritatif, di mana orang tua menetapkan batasan tetapi memberikan kebebasan, hingga yang lebih permisif atau otoriter. Studi menunjukkan bahwa pola asuh yang mendukung, seperti memberikan variasi makanan, menciptakan suasana makan yang positif, dan menghindari tekanan saat makan, dapat membantu anak mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan makanan dan mengurangi kemungkinan menjadi *picky eater*.

#### 5. Pengaruh lingkungan keluarga

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memberi makan dan minum kepada anak sebagai cara mereka memenuhi kebutuhan energi mereka setiap hari. Oleh karena itu, indikator paling akurat tentang pola makan anak adalah bagaimana orang tua mengontrol kebiasaan makan anaknya dan kapan mereka makan. Orang tua dapat memberi contoh dengan menghentikan anak mereka makan makanan siap saji.

20

## 2.3 Konsep Orang Tua

### 2.3.1 Definisi Orang Tua

Memberikan gambaran tentang dunia dan masyarakat kepada anak-anak mereka. Faktor lingkungan misalnya, sangat penting karena orang tua dipengaruhi

oleh lingkungan sekitar, dan orang tua pada gilirannya memberi tahu anak-anak mereka tentang faktor-faktor ini (adhe octaviana 2022).

### 2.2.2 Peran Orang Tua

Menurut Efendi, (2023) peran orang tua adalah sebagai berikut:

#### 1. Peran ayah

Selain menjadi suami dan ayah bagi istri dan anak-anaknya, seorang ayah juga berperan sebagai pembuat keputusan, anggota keluarga, anggota kelompok sosial, anggota masyarakat, dan pemberi keamanan, pendidikan, dan pendapatan.

#### 2. Peran ibu

Tanggung jawab seorang wanita sebagai istri dan ibu meliputi mengurus rumah, mengajar dan membesarkan anak-anaknya, menjaga mereka tetap aman, dan berpartisipasi dalam komunitas dan lingkungan sosialnya. Lebih jauh lagi, seorang ibu dapat berperan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarganya. Selain tugas-tugas yang disebutkan di atas, orang tua khususnya memiliki tiga kewajiban penting terhadap anggota keluarga mereka:

##### a. Asuh

Untuk memastikan anak tumbuh sehat secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, penting untuk menjaga dan merawat mereka.

##### b. Asih

Anggota keluarga menerima perawatan, perhatian, keamanan dan kehangatan dari ayah, yang membantu mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan usia mereka.

c. Asah

Asah bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak guna mempersiapkan mereka untuk masa dewasa dan mandiri.

41

## 2.4 Konsep Pola Asuh

### 2.4.1 Definisi Pola Asuh

Pengasuhan merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk membimbing, memimpin, dan mengelola. Karena istilah "perawatan" berarti manajer, pemimpin, atau pemandu, maka istilah ini merupakan turunan dari kata "perawatan." Yang dimaksud di sini adalah perawatan anak. Makanan, minuman, pakaian, dan keberhasilan anak sejak lahir hingga dewasa merupakan aspek-aspek dalam membesarkan dan mendidik anak (Diurna & Vi, 2022). Untuk membantu anak tumbuh menjadi sosok yang percaya diri, mandiri, suka bergaul, ingin tahu, dan bersemangat, orang tua memengaruhi perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai mereka (Rinalia dkk., 2023).

### 2.4.2 Dimensi Dalam Pola Asuh

Pada aspek pola asuh ada dua hal yang dianggap penting yaitu kontrol dan responsivitas. Orang tua yang berada di sisi kontrol meminta anak-anak mereka mengikuti aturan dan batasan serta bertanggung jawab saat beranjak dewasa. Orang tua yang berada di sisi responsivitas akan memberi perhatian serta dukungan pada anaknya (Adhe Octaviana 2022).

### 2.4.3 Macam-macam Pola Asuh.

Menurut (Aisyah Nur Farhan dkk., 2024) bentuk pengasuhan ada empat jenis diantaranya adalah :

31

1. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting style*)

Pola asuh otoriter dicirikan oleh hal-hal berikut: orang tua menuntut anak harus menurut dan tunduk pada kemauan mereka; orang tua mempunyai kendali yang sangat ketat atas perilaku anaknya; anak-anak jarang sekali menerima pujian; dan anak-anak dinilai memiliki motivasi, memiliki otoritas yang lebih tinggi, serta berperilaku dan berpikir sesuai dengan standar perilaku yang mutlak. Pola asuh ini juga menghargai pengendalian diri dan kepatuhan sebagai kebajikan dan hukuman. Orang tua biasanya hanya menerima komunikasi singkat dan tidak menyadari adanya kompromi. Orang tua yang otoriter sering kali bersikap kasar dan tidak mau ditanyai; anak-anak diharapkan untuk mematuhi semua peraturan tanpa izin atau insentif. Pendekatan pengasuhan ini bersifat menghukum dan represif, menekankan tingkat kekakuan yang tinggi, intensitas komunikasi yang terbatas, dan kebutuhan anak untuk menghormati dan mematuhi orang tua mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini biasanya menunjukkan sikap, keterampilan komunikasi yang buruk, takut berinteraksi sosial, dan kurangnya kompetensi sosial.

## 2. Pola asuh demokratis (*Authoritative parenting style*)

Pola asuh demokratis adalah menempatkan kebutuhan anak di atas segalanya tanpa takut untuk menunjukkan otoritas terhadap mereka. Tipe orang tua ini logis dan selalu mendasarkan keputusannya pada ide-ide anak. Orang tua seperti ini realistis terhadap keterampilan anak-anaknya dan membiarkan mereka memilih apa yang mereka inginkan. Tipe pola asuh ini juga memungkinkan anak untuk menyuarakan pikirannya,



menghargai keinginannya, menjelaskan hal-hal positif dan negatif kepada mereka, dan merayakan pencapaian setiap anak. Tingkat kasih sayang, partisipasi, dan kepekaan yang tinggi dari pihak orang tua terhadap anak-anak mereka, bersama dengan alasan dan dorongan untuk kemandirian, merupakan karakteristik pola asuh demokratis. Mereka yang menggunakan pendekatan pengasuhan ini adalah orang-orang yang benar-benar demokratis dan menawarkan kemandirian kepada anak-anak mereka. tetapi tetap menjaga batasan untuk membantu mereka membuat pilihan terbaik dalam hidup. Ciri-ciri pendekatan pola asuh ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak-anak, yang cenderung meminimalkan proses anak-anak terlibat dalam perilaku antisosial. Akibatnya, orang tua tetap terlibat bahkan ketika anak-anak mereka bebas dengan menetapkan aturan dan batasan yang jelas.

3. Pola asuh mengabaikan (*Neglectful parenting style*)

Akibat kecerobohan orangtua, pola asuh seperti ini melibatkan orangtua dalam kehidupan anak-anaknya secara tidak langsung. Mayoritas individu percaya bahwa masalah pribadi mereka lebih penting daripada masalah anak-anak mereka. Pola asuh seperti ini cenderung membuat anak-anak kurang mandiri, kurang mampu mengendalikan diri, kurang peka terhadap lingkungan sosial, dan kurang bersemangat untuk meraih keberhasilan. Orang tua biasanya tidak banyak berbicara satu sama lain pada pola asuh ini. Orang tua jenis ini biasanya menghabiskan sedikit waktu dan uang dengan anak mereka. Perilaku penelantar secara fisik atau psikis adalah ciri pola asuh jenis ini. Orang tua jenis ini biasanya lebih



mengutamakan kepentingan pribadi mereka dan membiarkan anak-anak mereka tumbuh sendiri tanpa bantuan orang tua.

4. <sup>31</sup> Pola asuh memanjakan atau permisif (*Indulgent parenting style*)

Orang tua yang menggunakan pendekatan pengasuhan ini sangat terlibat dengan anaknya, mengabdikan semua permintaan mereka, dan jarang sekali menetapkan batasan pada perilaku mereka. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan pendekatan ini biasanya memanjakan mereka, yang membuat mereka sulit mengendalikan perilaku mereka. Tipe orang tua ini memberikan arahan yang minim dan tidak mendisiplinkan atau menenangkan anak-anak mereka. Perilaku anak-anak yang tidak normal atau melampaui batas yang dapat diterima tidak pernah dikendalikan oleh orang tua. Dibesarkan dengan cara ini, anak-anak sering kali memiliki kemandirian total. Anak-anak yang berperilaku baik di lingkungan mereka seharusnya tidak mendapatkan pujian, dan mereka yang berperilaku buruk dalam konteks sosial mereka seharusnya tidak menerima hukuman.

2.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut (Aisyah Nur Farhan dkk., 2024) pengasuhan yang baik dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk::

1. Usia orang tua

Pekerjaan mengasuh paling baik dilakukan oleh mereka yang telah berusia tertentu; mereka yang terlalu tua atau terlalu muda tidak bisa melakukannya sebaik mungkin karena keterbatasan fisik dan psikologis mereka.

## 2. Keterlibatan orang tua

Hubungan ibu-anak sangat penting seperti hubungan ayah-anak, bahkan jika ada perbedaan biologis antara keduanya.

## 3. Pendidikan orang tua

Bagaimana juga pemahaman orang tua dan tingkat pendidikan mereka akan memengaruhi seberapa siap mereka menjadi pengasuhan.

## 4. Pengalaman sebelumnya mengasuh anak

Selain lebih terorganisir dan diperlengkapi untuk mengelola tugas-tugas pengasuhan anak, orang tua yang memiliki wawasan tentang pengasuhan anak juga akan lebih mampu mengenali tanda-tanda perkembangan anak-anaknya.

## 5. Stress orang tua

Ayah maupun ibu bisa mengalami stres yang memengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan tugas pengasuh mereka, terutama dalam hal cara mereka menangani masalah dengan anak mereka.

## 6. Hubungan suami istri.

Suami istri yang tidak harmonis tidak akan dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua, mengasuh, dan membesarkan anak dengan bahagia. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak dapat saling mendukung dan menyelesaikan masalah secara konstruktif.

## 2.5 Hasil Penelitian Terkait

Table 2.1 Hasil Penelitian Terkait

Judul	Variabel	Metode Penelitian	Peneliti	Hasil
<b>Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Picky Eaters Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun</b>	VI: Pola Asuh Orang Tua VD: <i>Picky Eater</i>	Kuantitatif Tempat : STIKes Maharani Malang Tahun : 2024 Sampel : 55 Responden Teknik : Total Sampling Data : Kuesioner Uji : Uji Spearman Rank	Nurul Fitriani, Rahmawati Maulidia, Reny Tri Febriani.	Di TK Nada Selorejo Kota Malang, terdapat korelasi antara perilaku makan selektif pada anak prasekolah dengan pola asuh orang tua. Sementara itu, hubungan yang cukup kecil antara pola asuh orang tua dengan <i>picky eater</i> dapat disimpulkan dari nilai $r$ sebesar 0,526.
<b>Hubungan, Pola asuh dan Kebiasaan Makan Orang Tua Terhadap Kesulitan Makan Usia 4-6 Tahun</b>	VI : X1 : Pola Asuh X2 : Kebiasaan Makan Orang Tua VD : Kesulitan Makan	Kuantitatif Tempat : Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Waktu : 2023 Sampel : 70 Responden Teknik : Total sampling Data : kuesioner Uji : korelasi Rank Spearman	Samiah, Mahpolah, Niken Wisyastuti Harianti	Ada korelasi antara masalah makan dan kebiasaan makan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dari anak yang pemilih dalam hal makanan lebih mungkin mewarisi kebiasaan makan yang bermasalah dari orang tua mereka daripada anak-anak dari anak yang tidak pilih-pilih makanan.
<b>Hubungan Pola</b>	VI : Pola	Kuantitatif	Depi	Adanya

<sup>17</sup>	<b>Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah</b>	Asuh Orang Tua VD : <i>Picky Eater</i>	Waktu : 2020 Tempat : STIKes Dharma Husada Bandung Sampel : 74 Responden Teknik : Total Sampling Data : kuesioner PSQ dan CEBQ Uji : Chi Square	Lukitasari	prevalensi pilih-pilih makanan pada anak usia prasekolah berkorelasi dengan gaya pengasuhan.
---------------	---	---	---	------------	--



**BAB 3**

**KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

**3.1 Kerangka Konseptual**

Berikut ini adalah uraian kerangka konseptual berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang:



Gambar 3.1 kerangka konseptual hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku picky eater pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro.

### 3.2 Penjelasan Kerangka Konsep

Menurut Gambar 3.1, variabel-variabel berikut memengaruhi cara anak yang *picky eater* dibesarkan: usia orangtua, keterlibatan, pendidikan, pengalaman mengasuh anak sebelumnya, stres, dan gaya hidup. Selain itu, elemen-elemen ini memengaruhi aspek-aspek pengasuhan, termasuk tanggung jawab dan kendali, yang pada gilirannya memengaruhi gaya pengasuhan yang akan diajarkan kepada anak: otoriter, demokratis, permisif, dan lalai. Faktor lingkungan, nutrisi orangtua, genetika, dan kehamilan semuanya memengaruhi kecenderungan anak untuk menjadi pemilih makanan.

Macam-macam pola asuh tersebut berhubungan dengan perilaku kebiasaan makan anak dan dimungkinkan dapat menyebabkan perilaku pada anak.

### 3.3 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan jangka pendek, kesimpulan logis, atau simpulan mengenai suatu populasi. Hipotesis digunakan untuk menjelaskan suatu jalur atau memecahkan suatu masalah (Nurayla Arnas Nasution dkk., 2023).

Hipotesis adalah pernyataan, baik akurat atau tidak, bahwa topik penelitian perlu diperiksa secara empiris. Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Picky Eater* pada Anak Usia Prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro.



## **BAB 4**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris yang datanya berbentuk angka-angka (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *non ekperimental* dengan desain penelitian korelasional untuk melihat hubungan antara variable yang diteliti, yakni hubungan variable pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro.

#### **4.2 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi *cross-sectional* dan analisis korelatif. Jenis penelitian ini menggunakan uji hipotesis atau uji korelasi, yang menghasilkan koefisien korelasi, untuk menentukan bagaimana satu variabel berhubungan dengan variabel lainnya. Dengan teknik *cross-sectional*, fenomena yang diteliti selama satu periode pengumpulan data, dan data dikumpulkan pada satu waktu (Nyoman & Ary, 2022).

#### **4.3 Waktu dan Tempat Penelitian**

##### **4.3.1 Waktu Penelitian**

Penelitian dimulai semenjak perencanaan hingga menyusun hasil penelitian yaitu mulai pertengahan Agustus hingga akhir Januari 2025.



#### 4.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro.

### 4.4 Populasi/ Sampel/ Sampling

#### 4.4.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok orang atau sesuatu yang menjadi bagian dari suatu fenomena dan dapat dinilai untuk suatu penelitian (Ni Putu Melisa, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro dengan jumlah 37 responden.

#### 4.4.2 Sampel

Sampel merupakan komponen populasi meliputi jumlah dan karakter populasi. Pengambilan sampel total yang menggunakan seluruh populasi sebagai sampel, adalah strategi pengambilan sampel yang digunakan (Febri Ayu., 2022). Jika jumlah populasi lebih rendah dari 100 responden maka seluruhnya dijadikan sampel (Aulia Rahmah., 2024). Populasi di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro sebanyak 37 responden, maka sampel yang peneliti ambil adalah seluruh populasi yaitu 37 responden.

#### 4.4.3 Sampling

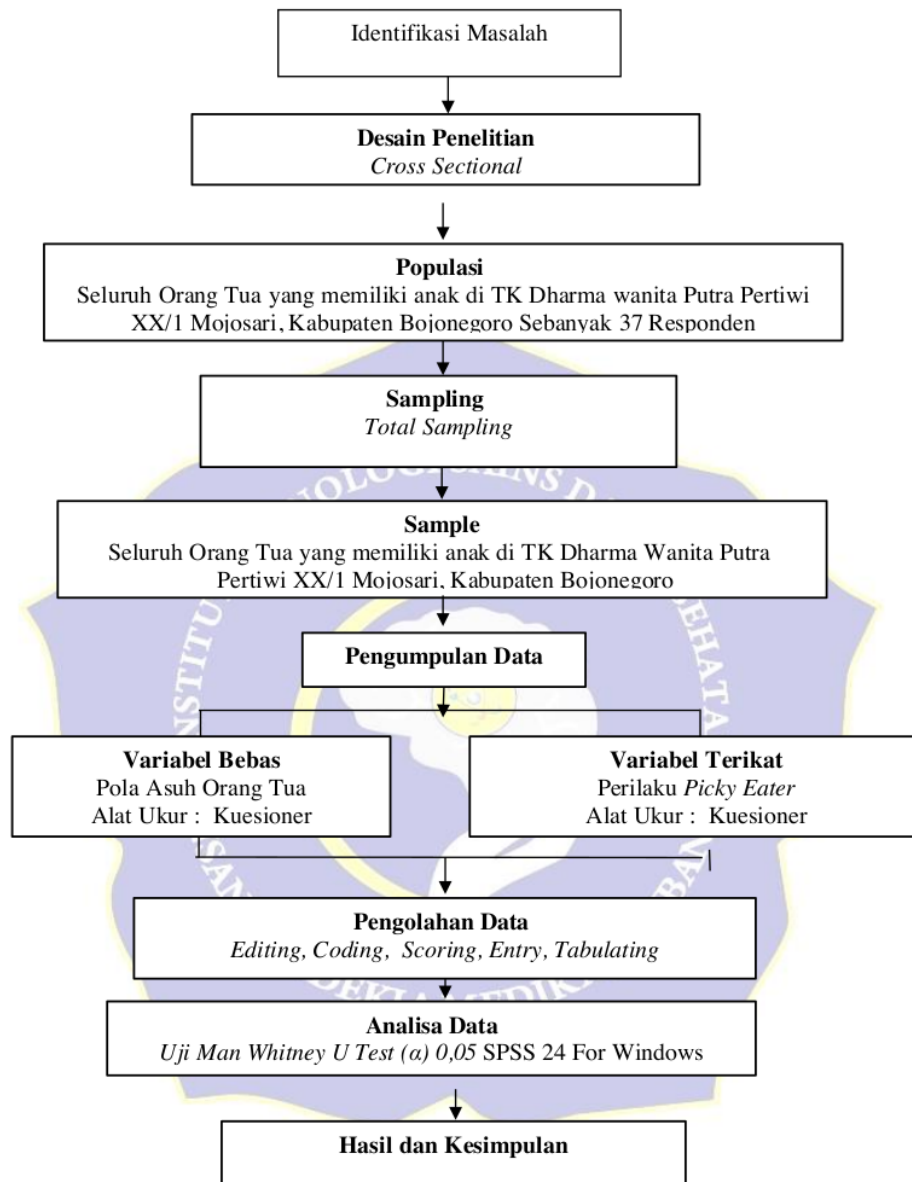
Secara sistematis sampling adalah pengambilan sampel yang memilih sejumlah kecil objek atau orang dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya untuk dijadikan subjek observasi atau eksperimen sesuai dengan tujuannya (Firmansyah & Dede, 2022). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* yang diambil adalah

*total sampling* atau disebut juga sampel jenuh. Total sampling ini mengacu pada situasi dimana seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel, sehingga jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah keseluruhan populasi yang ada (Aulia Rahmah., 2024).

#### **4.5 Jalannya Penelitian (Kerangka Kerja)**

Sebuah diagram menunjukkan hubungan antara ide-ide yang diamati atau diukur melalui penelitian yang dilakukan dengan kerangka kerja penelitian (Tampubolon, 2023).





Gambar 4.1 Kerangka Kerja Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Picky Eater* pada Anak Usia Prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro.

#### 4.6 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari sesuatu yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut (Nurhasanah dkk., 2022). Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu:

1. Variabel *independent* (bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang berpotensi memengaruhi atau mengubah variabel terikat dan selanjutnya dapat memiliki hubungan positif atau negatif dengan variabel terikat. Pola asuh merupakan variabel bebas dalam penelitian ini (Normah dkk., 2022).

2. Variabel *dependent* (terikat)

Variabel yang dipengaruhi oleh atau merupakan hasil dari keberadaan variabel independen disebut variabel dependen. *Picky eater* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini (Tubagus dkk., 2023).

#### 4.7 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang diterapkan pada suatu variabel untuk menentukan atau memberikan maknanya (Fahrul dkk., 2023).

Tabel 4.7 Definisi Operasional Penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Picky Eater* pada Anak Usia Prasekolah di TK Dharma Wanita Puta Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor/kriteria
<b>Variabel Independent</b> <b>Pola Asuh Orang Tua</b>	Pola asuh orang tua dalam penelitian ini adalah kebiasaan atau perilaku yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya khususnya dalam perilaku makan.	Dimensi Pola Asuh - Control • Jenis makanan, waktu, porsi dan pilihan makanan - Responsivitas • Memahami, merespon, memberi motivasi, kehangatan dan kasih saying	Kuesioner	Ordinal	Kuesioner pola asuh orang tua dengan jumlah pertanyaan 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban : 21 1. Selalu (SL) = 4 2. Sering (SR) = 3 3. Kadang-kadang (KK) = 2 4. Tidak pernah (TP) = 1 <b>Kriteria Hasil :</b> 1. Pola asuh demokratis = 31-40 2. Pola asuh permisif = 21-30 3. Pola asuh otoriter = 11-20 4. Pola asuh pengabaian = 0-10 (Nyoman & Ary, 2023).
<b>Variabel Dependen</b> <b>Picky Eater</b>	<i>Picky Eater</i> adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kebiasaan makan anak, yang meliputi pembatasan atau penolakan makanan seperti buah dan sayur, butuh waktu lama untuk menyelesaikan makanannya, dan enggan mencoba makanan baru.	- Perilaku memilih-milih makanan. Sulit menerima makanan baru - Menolak mengonsumsi sayur dan buah	Kuisisioner	Nominal	Kuisisioner picky eater dengan jumlah 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban : 1. Selalu (SL) = 4 2. Sering (SR) = 3 3. Kadang-kadang (KK) = 2 4. Tidak Pernah (TP) = 1 <b>Kriteria Hasil :</b> 1. Non <i>picky eater</i> = 26-40 2. <i>Picky eater</i> = 10-25 (Nyoman & Ary, 2023).

## **4.8 Pengumpulan dan Analisa Data**

### **4.8.1 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Istilah "teknik yang digunakan dalam penelitian" mengacu pada cara instrumen atau alat tersebut digunakan. Berikut ini adalah daftar data yang dikumpulkan untuk penelitian ini:

#### **1. Kuesioner pola asuh orang tua**

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Tujuannya adalah mengukur pola asuh yang dialami anak-anak. Sebanyak sepuluh pertanyaan, yang mencakup empat elemen penelitian, menyusun kuesioner ini. Ada empat jenis pola asuh: demokratis, otoriter, permisif, dan pengabaian.

Data yang diperoleh dari penelitian ini didapatkan melalui skor yang dihitung dari tanggapan peserta terhadap pertanyaan kuesioner, dimana skor tersebut merupakan jumlah dari nilai-nilai pada keempat aspek tersebut yaitu selalu (SL) = 4, sering (SR) = 3, kadang – kadang (KK) = 2, dan tidak pernah (TP) = 1. Subskor yang dihasilkan dari jawaban tersebut kemudian dikategorikan menjadi 4 yaitu: Pola asuh demokratis = 31-40, Pola asuh permisif = 21-30, Pola asuh otoriter = 11-20, Pola asuh pengabaian = 0-10. Dimana skor dibawah 10 merupakan skor terendah dan skor 40 merupakan skor tertinggi. Dari hasil jawaban kuesioner pola asuh orang tua, skor yang didapat dijumlahkan, dan hasilnya digolongkan dalam kategori yang



sudah ditentukan. Semakin rendah skor yang didapat oleh responden maka semakin tidak baik (buruk) pola asuh yang diberikan orang tua dan sebaliknya apabila responden mendapat skor semakin tinggi, maka semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

2. Kuesioner kebiasaan memilih-milih makanan.

Untuk memastikan perilaku pilih-pilih makanan pada anak usia prasekolah, dibuatlah kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai anak yang *picky eater* (variabel dependen) di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro. Sepuluh pertanyaan dengan empat pilihan jawaban pada skala Likert membentuk data variabel tentang kebiasaan *picky eater*. Dalam pernyataan positif, misalnya, (SL) selalu diberi nilai 4, (SR) sering diberi nilai 3, (KK) kadang-kadang diberi nilai 2, dan (TP) tidak pernah diberi nilai 1. Setiap kali (SL) diberi nilai 1, sering (SR) diberi nilai 2, kadang-kadang (KK) diberi nilai 3, dan tidak pernah (TP) diberi nilai 1 dalam pernyataan negatif. Jumlah pernyataan akan dikalikan dengan setiap skor. Kuesioner tentang pemilih makanan memiliki skor maksimum 40 dan skor minimum 10. Semakin tinggi skornya, semakin kecil kemungkinan anak tersebut menunjukkan perilaku *picky eater*. Selain itu, skor setiap responden dikelompokkan, yang menunjukkan kisaran anak-anak yang *picky eater* jika skor mereka  $\leq 25$  dan *non picky eater* jika skor mereka  $\geq 26$ .



#### 4.8.2 Prosedur Penelitian

Pendekatan terhadap subjek penelitian dan pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan untuk penelitian (Abduh, 2022).

Didalam penelitian prosedur yang butuh dilaksanakan yakni:

1. Mengurus izin penelitian ke ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang ditujukan kepada TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosaari, Kabupaten Bojonegoro
2. Meminta izin penelitian ke kepala sekolah TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosaari, Kabupaten Bojonegoro
3. Calon responden diberikan penjelasan tentang penelitian dan diundang untuk menandatangani formulir persetujuan (*informed consent*) jika mereka bersedia berpartisipasi.
4. Peneliti melakukan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* sejumlah 37 responden
5. Memberikan penjelasan tentang penelitian kepada calon responden, dan jika mereka mau, mereka harus menandatangani formulir persetujuan informasi sebagai bukti bahwa mereka setuju untuk menjadi responden
6. Sesudah seluruh sampel dievaluasi, lalu dilaksanakan tabulasi data dan penyusunan laporan hasil penelitian.

#### 4.8.3 Analisis Data

1. Analisis univariat

Data yang berkaitan dengan pengukuran satu variabel pada saat

tertentu dikenal sebagai analisis univariat. Analisis univariate mendeskripsikan karakteristik suatu variable penelitian (Mitra, 2024).

Analisa ini digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel, baik variabel bebas (pola asuh orang tua) dan variabel terikat (*picky eater*) dalam bentuk distribusi dan prosentase. Analisis *editing*, *coding*, *scoring* dan *tabulating* pada penelitian ini yaitu:

a. *Editing*

Data yang telah dikumpulkan diedit untuk memastikan kelengkapan kuesioner, kejelasan jawaban, dan kebenaran jawaban responden (Safitri, 2023).

b. *Coding*

Untuk mempermudah proses pemasukan analisis data, coding dapat digunakan untuk mengubah informasi tekstual menjadi data numerik atau untuk memberikan kode jawaban (Safitri, 2023). Koding kuisisioner pada penelitian ini yaitu:

1) Data demografi

a) Nama

Responden 1 = R1

Responden 2 = R2

b. Jenis Kelamin

Laki-laki= 1

Perempuan= 2

c. Usia

5 tahun= 2

6 tahun= 3

21-34 tahun= 5

>35 tahun= 6

d. Pendidikan orang tua

Tidak lulus SD= 2

Lulus SD= 3

Lulus SMP= 4

Lulus SMA= 5

Lulus diploma/sarjana= 6

e. Pekerjaan

Tidak bekerja= 1

Wiraswasta/Pedagang= 2

PNS/TNI/POLRI= 3

Petani= 4

Lainnya= 5

c. Scoring

Peringkat adalah nilai atau skor yang diberikan kepada setiap item pertanyaan, yang juga menentukan nilai tertinggi dan terendah. Setelah kode jawaban atau hasil observasi ditetapkan, tahapan ini dilakukan. Ini dilakukan agar setiap jawaban atau hasil observasi responden diberikan skor (Safitri, 2023).

1) Pola asuh orang tua

Pertanyaan positif mendapat skor:

Selalu : 4

Sering : 3

Kadang-kadang : 2

Tidak Pernah : 1

Pertanyaan negative mendapat skor :

Selalu : 1

Sering : 2

Kadang-kadang : 3

Tidak Pernah : 4

Setelah seluruh skor ditotal dimasukan dalam kategori:

2) Pola asuh demokratis = 31-40

Pola asuh otoriter = 21-30

Pola asuh permisif = 11-20

Pola asuh pengabaian = 0-10

2) Picky eater

Ada picky eater = 2

Tidak ada picky eater = 1

#### d. *Tabulating*

Tabulasi dilakukan setelah pengkodean dan verifikasi. Pada langkah ini, data disusun dalam format tabel untuk memudahkan analisis sesuai dengan tujuan (Safitri, 2023).

#### 2. Analisa bivariat

Pemeriksaan dua variabel yang dianggap berkorelasi atau berhubungan dikenal sebagai analisis bivariat. Menggunakan Kolmogorov Smirnov untuk menguji kenormalan data merupakan

langkah pertama dalam analisis bivariat. Temuan pengujian ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak umum. Selanjutnya dilakukan uji korelasi terhadap dua variabel yang dianggap mempunyai hubungan signifikan yaitu menggunakan uji *Mann Whitney* (Safitri, 2023). Analisa bivariat dalam penelitian ini untuk melihat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *picky eater* pada Anak Usia Prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro. Analisa bivariat ini menggunakan software statistic berbasis komputer yaitu SPSS (statistical package for the social science) versi 24 for windows. Teknik analisa yang digunakan adalah *Uji Man Whitney* untuk melihat hubungan signifikan antar dua variabel. Peneliti menggunakan uji statistik ini karena penelitian bersifat Non-Eksperimen.

#### **4.9 Etika Penelitian**

Pedoman moral yang mengatur setiap penelitian yang melibatkan orang dan peneliti dikenal sebagai etika penelitian (Safitri, 2023). Dalam penelitian ini terdapat beberapa etika penelitian diantaranya:

1. *Anonimity* (Tanpa nama)

Anonimitas berarti hanya menulis kode saat mengumpulkan data hasil penelitian dan tidak mencantumkan atau memberikan nama responden pada alat pengukuran.

2. *Confidentialy* (Kerahasiaan)

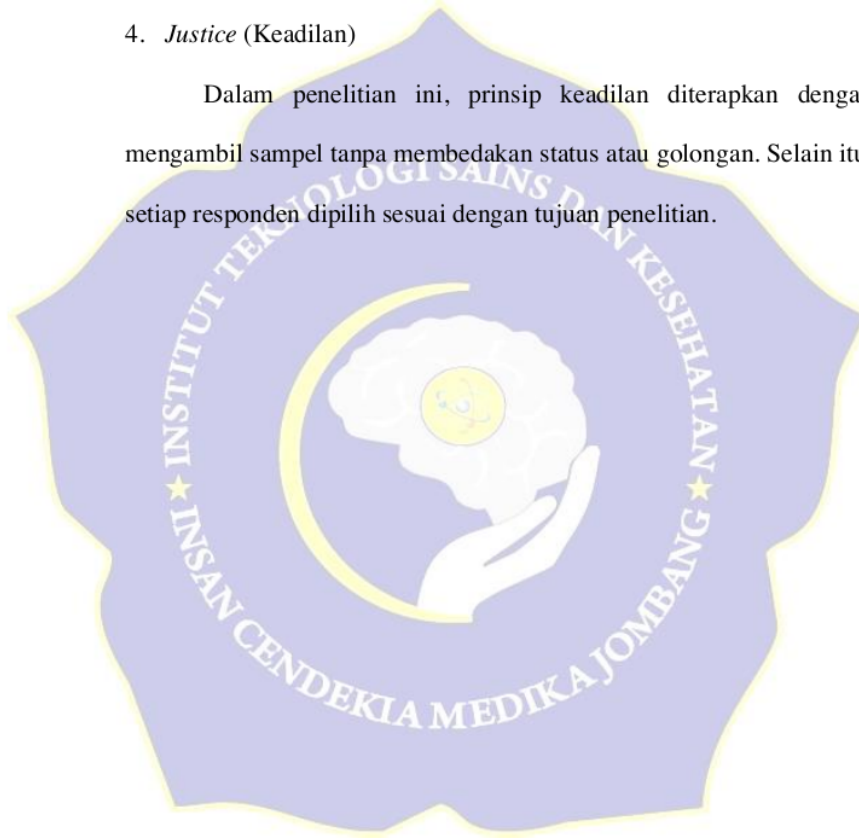
Dalam penelitian ini, rahasia adalah menjelaskan masalah responden.

### 3. *Informed Consent* (Lembar persetujuan)

Peneliti memberikan lembar persetujuan kepada setiap peserta untuk menunjukkan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian. Lembar ini juga menjelaskan hak dan kewajiban responden serta manfaat dan tujuan dari penelitian.

### 4. *Justice* (Keadilan)

Dalam penelitian ini, prinsip keadilan diterapkan dengan mengambil sampel tanpa membedakan status atau golongan. Selain itu, setiap responden dipilih sesuai dengan tujuan penelitian.





## 1 BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Data Umum

##### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro bulan November 2024

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1	2,7
2.	Perempuan	36	97,3
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 5.1 Menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (97,3%).

##### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Tabel 5. 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia anak di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro bulan November 2024

No	Usia anak	Frekuensi	Persentase (%)
1.	5 Tahun	23	62,2
2.	6 Tahun	14	37,8
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.2 Menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusia 5 tahun sebanyak 23 responden (62,2%).

### 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

Tabel 5. 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro bulan November 2024

No.	Usia Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	21-34 Tahun	23	62,2
2.	35-50 Tahun	14	37,8
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.3 Menunjukkan bahwa sebagian besar usia orang tua 21-34 tahun sebanyak 23 responden (62,2%).

### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tabel 5. 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro bulan November 2024

No.	Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Lulus SD	1	2,7
2.	Lulus SD	5	13,5
3.	Lulus SMP	8	21,6
4.	Lulus SMA	19	51,4
5.	Lulus Diploma/Sarjana	4	10,8
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dulunya berjenjang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 19 responden (51,4%).

## 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 5. 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro bulan November 2024

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Bekerja	9	24,3
2.	Wiraswasta/Pedagang	8	21,6
3.	PNS/TNI/POLRI	2	5,4
4.	Petani	12	32,4
5.	Lainnya	6	16,2
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.5 Menunjukkan hampir setengahnya responden bekerja sebagai petani sebanyak 12 responden (32,4%).

### 5.1.2 Data Khusus

#### 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Tabel 5. 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro bulan November 2024

No	Pola asuh orang tua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pola asuh demokratis	11	29,7
2.	Pola asuh permisif	25	67,6
3.	Pola asuh otoriter	1	2,7
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.6 Pola asuh orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro sebagian besar menggunakan pola asuh permisif sebanyak 25 responden (67,6%).

## 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku *Picky Eater*

Tabel 5. 7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku *picky eater* di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro bulan November 2024

No.	Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<i>Non Picky Eater</i>	11	29,7
2.	<i>Picky Eater</i>	26	70,3
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.7 Perilaku *picky eater* di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro sebagian besar mengalami *picky eater* sebanyak 26 responden (70,3%).

### 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Picky Eater* pada Anak Usia Prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro

Tabel 5. 8 Tabulasi silang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro pada bulan November 2024

Pola Asuh	Kategori <i>Picky Eater</i>		Jumlah	Persentase (%)		
	Non <i>picky eater</i>	<i>Picky eater</i>				
	F	%	F	%		
<b>Pola asuh demokratis</b>	11	29,7%	0	0,0%	11	29,7%
<b>Pola asuh permisif</b>	0	0,0%	25	67,6%	25	67,6%
<b>Pola asuh otoriter</b>	0	0,0%	1	2,7%	1	2,7%
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>29,7%</b>	<b>26</b>	<b>70,3%</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Uji Man Whitney:  $p\text{-value} = 0,00$ ;  $\alpha = 0,05$

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.8 Tabulasi silang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro diketahui sebagian

besar orang tua menggunakan pola asuh permisif sebanyak 25 responden (67,8%) dan mengalami *picky eater* sebanyak 26 responden (70,3%). Hasil uji statistik *man whitney* didapatkan nilai p-value 0,000:  $\alpha < 0.05$  maka H1 diterima yang artinya ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua antara anak dengan perilaku *picky eater* pada anak usia prsekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro.

## 5.2 Pembahasan

### 5.2.1 Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 5.6 pola asuh orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memakai pola asuh permisif sebanyak 25 responden (67,6%). Menurut peneliti, orang tua cenderung memilih pola asuh permisif karena keinginan untuk memberikan kebebasan kepada anak agar mereka merasa diterima dan dihargai. Dalam pola asuh permisif, orang tua sering menghindari tindakan disiplin yang keras, karena mereka percaya bahwa hal itu dapat merusak hubungan emosional dengan anak. Namun pola asuh permisif juga mempunyai dampak yang negatif bagi anak, karena anak-anak akan bertindak sesuka hati mereka, kurang disiplin, dan terlalu bebas. Mereka juga sering tidak belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka dan mengharapkan semua permintaan mereka dipenuhi. Tidak adanya control dari orang tua akan menyebabkan anak agresif, impulsif, pembangkang, bahkan mempunyai perilaku *picky eater* karena kebebasan yang diberikan oleh orang tua.

Menurut penelitian yang dilakukan Almas dkk (2024) Pola asuh permisif menekankan pada memberi anak kesempatan dan kebebasan seluas-luasnya untuk

bertindak, berperilaku, serta membuat keputusan. Sederhananya, orang tua memberikan keleluasaan kepada anaknya untuk berbuat apapun yang mereka suka terlepas dari teguran atau dibenarkan. Hal ini pasti akan berdampak pada banyak hal, seperti pertumbuhan dan perkembangan anak tanpa stimulus yang tepat, orang tua yang tidak memberikan pendidikan, dan karakter anak yang dibentuk oleh lingkungan luar keluarga. Oleh karena itu, pola asuh yang permisif ini dapat menyebabkan beberapa konsekuensi, seperti tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungannya, mereka lebih sulit untuk diatur, menjadi individu yang egois dan tidak toleran, dan memiliki kecenderungan untuk memilih makanan. Adapun faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya yaitu:

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang pertama adalah jenis kelamin. Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (97,3%). Menurut peneliti, Orang tua yang berjenis kelamin perempuan cenderung lebih memilih pola asuh permisif karena berbagai faktor emosional, sosial, dan budaya yang memengaruhi peran keibuan. Sebagai sosok yang secara tradisional dianggap lebih dekat secara emosional dengan anak, ibu sering kali ingin menciptakan hubungan yang hangat, penuh kasih sayang, dan minim konflik. Pola asuh permisif memungkinkan ibu untuk memberikan kebebasan kepada anak, sehingga anak merasa didukung dan dicintai tanpa tekanan meskipun terkadang akan menyebabkan anak akan bertindak sesuka hati karena kurangnya kontrol.

Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuri (2024) perempuan/ibu senantiasa memberikan kebebasan kepada anak agar anak tidak



menjadi nakal serta sering diberikan nasihat yang positif serta dinasehati dengan lemah lembut supaya anak mau mendengarkan apa yang disampaikan karena ibu sangat menyayangi anaknya serta mengusahakan untuk memenuhi semua keinginan anak. Hal tersebut harus seimbang dengan control dan batasan dari orang tua untuk sehingga anak tetap berada dalam pengawasan mereka.

Faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua kedua yaitu usia orang tua. Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar usia orang tua 21-34 tahun sebanyak 23 responden (62,2%). Menurut peneliti, Orang tua berusia 21-34 tahun, yang umumnya termasuk dalam generasi milenial, memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pola asuh dibandingkan generasi sebelumnya. Pola asuh permisif adalah salah satu pola yang sering diadopsi. Pola asuh tersebut ditandai dengan sikap orang tua yang cenderung menghindari konfrontasi, memberikan kebebasan yang luas kepada anak, serta memiliki aturan dan batasan yang lebih longgar.

Menurut penelitian yang dilakukan Satar & Andhikati (2023) Penelitian ini menemukan bahwa balita dari orang tua dengan usia 21 hingga 34 tahun biasanya menerapkan pola asuh permisif karena rata-rata orang tua pada usia ini memiliki kestabilan emosi. Selain itu, menurut penelitian ini balita yang orang tuanya berusia 20 tahun atau lebih sering tumbuh dan berkembang cukup baik serta mengikuti fase perkembangan anak-anak lain seusianya. Pola asuh yang digunakan pada anak dipengaruhi oleh usia orang tua. Karena orang dewasa telah mencapai tingkat kematangan sikap dan pemikiran yang memengaruhi pola asuh yang digunakan agar sejalan dengan pertumbuhan dan

perkembangan anak, usia dapat digunakan sebagai tolok ukur efektivitas praktik pengasuhan.

Faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua ketiga adalah tingkat pendidikan orang tua. Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dulunya berjenjang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 19 responden (51,4%). Menurut peneliti, Salah satu dari banyak variabel yang memengaruhi pola asuh orang tua adalah tingkat pendidikan mereka. Orang tua yang berpendidikan SMA sering kali memiliki kecenderungan untuk menerapkan pendekatan pengasuhan yang longgar. Pola asuh ini ditandai dengan pengawasan yang minimal, memberikan kebebasan kepada anak, serta aturan yang longgar. Pendidikan formal pada jenjang SMA umumnya belum membekali individu dengan pengetahuan mendalam tentang psikologi perkembangan anak dan pola asuh yang ideal. Akibatnya, orang tua cenderung mengandalkan pengalaman pribadi atau budaya sekitar, yang bisa saja mengarah pada pola asuh permisif karena lebih mudah diimplementasikan dan menghindari konflik dengan anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adelia (2021) metode pengasuh yang permisif yang dipilih oleh orang tua yang bersekolah di SMA memang dapat membangun hubungan yang akrab dengan anak. Pengalaman dan pendidikan dapat mempengaruhi peran pengasuhan dan perawatan anak; selain itu, mereka dapat menunjukkan seberapa siap orang tua untuk mengurus anak, seperti orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih banyak mengikuti pelatihan tentang cara yang baik dan tepat untuk mengurus anak mereka (Satar & Andhikantias, 2023).

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang keempat adalah pekerjaan orang tua. Berdasarkan tabel 5.5 menunjukan hampir setengahnya

responden bekerja sebagai petani sebanyak 12 responden (32,4%). Menurut peneliti, Profesi dan gaya hidup sering kali mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua yang berprofesi sebagai petani menunjukkan kecenderungan untuk memilih pola asuh permisif, yang ditandai dengan kebebasan besar bagi anak, aturan yang longgar, serta pengawasan yang lebih minimal dibandingkan pola asuh lainnya. Profesi petani sering kali menuntut waktu dan energi yang besar, terutama karena sifat pekerjaan yang bergantung pada musim, cuaca, dan siklus agrikultur. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan di ladang atau sawah memiliki keterbatasan waktu untuk fokus pada penerapan disiplin dan aturan yang ketat. Pola asuh permisif menjadi pilihan praktis karena memberikan lebih banyak kebebasan kepada anak untuk mengatur diri sendiri.

Orang tua yang bekerja sebagai petani sering kali lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Dengan prioritas ini, mereka mungkin merasa kurang memiliki kapasitas untuk menerapkan pengawasan yang ketat atau aturan yang terstruktur dalam pengasuhan anak. Meskipun pola asuh permisif dapat memberikan ruang bagi anak untuk belajar mandiri, kurangnya batasan yang jelas dan pengawasan yang memadai berpotensi menimbulkan masalah seperti kurangnya disiplin atau kurang memahami tanggung jawab sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2022) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua yang bekerja terhadap perkembangan anak. Namun orang tua yang mungkin menghabiskan waktu dengan pekerjaan seperti petani, pegawai kantoran, dan pekerjaan lainnya yang memungkinkan menyita banyak waktu, oleh karena itu

mereka lebih suka meninggalkan anak-anaknya sendiri, tidak memberi mereka cukup waktu untuk belajar, dan bahkan membiarkan mereka melakukan segala sesuatu tanpa kontak orangtua-anak yang tepat.

Berdasarkan hasil kuesioner, pola asuh orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro sebagian besar menggunakan pola asuh permisif dan indikator responsivitas dengan nilai total 527 dan nilai rata-rata indikator 105,4. Pada indikator controlling pola asuh orang tua memiliki nilai lebih rendah yaitu nilai total 501 dan nilai rata-rata 100,2. Menurut peneliti, orang tua yang menggunakan pola asuh permisif senantiasa tidak terlalu mengontrol anak dan memberikan kebebasan kepada anak, dengan hal itu anak akan senantiasa merasa bahagia karena lebih leluasa untuk melakukan apa yang diinginkan. Namun anak akan kurang mampu mengendalikan tingkah laku dan melakukan apapun yang ingin dilakukan, dengan memberi batasan tertentu dan memberikan respon kepada anak agar komunikasi dengan anak selalu terjaga, sehingga anak akan tetap bebas namun anak akan tetap terkontrol karena orang tua selalu memberikan *responsivitas* yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi & Putri (2022) pola asuh permisif lebih baik daripada yang lain karena anak lebih responsif meskipun orang tua kurang memberikan tuntutan dan kontrol. Orang tua yang permisif tidak terlalu terlibat dengan anak mereka, tidak menuntut mereka, dan tidak memiliki kendali atas mereka. Orangtua hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Orangtua tidak memberikan batasan kepada anak mereka, tetapi mereka biasanya ramah dan terbuka.

### 5.2.2 *Picky Eater*

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 5.7 perilaku *picky eater* di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro sebagian besar mengalami *picky eater* sebanyak 26 responden (70,3%). Menurut penlit, perilaku *picky eater* merupakan kondisi di mana anak menunjukkan penolakan terhadap makanan tertentu atau memiliki preferensi makanan yang sangat terbatas. Pada anak usia prasekolah (2-5 tahun), perilaku ini sering kali muncul dan menjadi perhatian banyak orang tua. Pada usia prasekolah, laju pertumbuhan anak mulai melambat dibandingkan masa bayi. Penurunan kebutuhan kalori ini dapat menyebabkan nafsu makan menurun, sehingga anak menjadi lebih selektif terhadap makanan. Anak-anak hanya memilih makanan yang disukai dan tidak mau makanan lain yang tidak menarik bagi mereka.

Menurut teori Erik Erikson anak prasekolah sedang berada dalam tahap perkembangan kemandirian. Pada tahap ini, mereka ingin menunjukkan kontrol terhadap lingkungan, termasuk makanan. Selain itu, Pola asuh orang tua dapat memengaruhi perilaku *picky eater*. Hasil penelitian di Semarang oleh Puspitasari (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat 51,7% anak prasekolah berperilaku *picky eater*. Menurut penelitian yang dilakukan Cooke (2023) perilaku *picky eater* pada anak prasekolah adalah bagian dari proses perkembangan yang normal, meskipun dapat menjadi tantangan bagi orang tua. Cara mengatasi hal tersebut adalah orang tua berperan penting untuk mengenalkan berbagai jenis makanan secara bertahap, menciptakan pengalaman makan yang positif, dan memberikan teladan dalam pola makan sehat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *picky eater* diantaranya yaitu:



Faktor yang memengaruhi *picky eater* yang pertama adalah jenis kelamin. Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (97,3%). Menurut peneliti, dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan sering kali menunjukkan kepekaan lebih besar terhadap rasa dan bau. Namun hal tidak menjadi pengaruh yang begitu kuat karena memang mayoritas responden adalah anak perempuan.

Menurut penelitian Purnamasari & Adriani, (2020) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan menonjol antara anak laki-laki dan anak perempuan yang mengalami perilaku makan berlebihan. Secara umum, anak-anak prasekolah sering kali mengalami perilaku makan berlebihan dan nafsu makan menurun. Oleh karena itu, anak laki-laki dan perempuan dapat mengalami perilaku pilih-pilih makanan.

Faktor yang mempengaruhi *picky eater* kedua yaitu usia anak. Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusia 5 tahun sebanyak 23 responden (62,2%). Menurut peneliti, anak berusia 5 tahun memiliki indera rasa yang sangat sensitif, yang membuat mereka lebih peka terhadap rasa, tekstur, dan bau makanan. Mereka mungkin menolak makanan dengan rasa yang dianggap terlalu kuat atau tekstur yang tidak menyenangkan, seperti sayuran dengan rasa pahit atau makanan dengan tekstur lembek. Ini adalah bagian dari perkembangan fisiologis mereka yang membuat mereka lebih memilih makanan yang mereka anggap lebih aman dan menyenangkan.

Menurut penelitian yang dilakukan Nicklaus.S. (2022) pada usia 5 tahun, anak-anak mulai menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih besar sehingga mereka mulai memiliki preferensi dan kontrol lebih terhadap pilihan



mereka, termasuk makanan. Tahap ini dikenal sebagai tahap "inisiatif vs rasa malu" dalam teori perkembangan Erikson, di mana anak mulai mengungkapkan kebebasan dalam membuat keputusan, termasuk dalam hal apa yang mereka makan. Kecenderungan ini dapat membuat anak lebih selektif terhadap makanan yang mereka sukai dan menolak hal-hal yang tidak mereka sadari atau tidak mereka inginkan. Tindakan *picky eater* yang dilakukan anak dengan usia 5 tahun adalah fenomena yang umum dan sering dianggap sebagai bagian dari perkembangan yang normal. Namun, penting bagi orang tua untuk tetap menyediakan variasi makanan yang sehat, memperkenalkan makanan baru secara bertahap, dan menciptakan pengalaman makan yang positif untuk mengatasi kecenderungan *picky eater* ini dan membantu anak mengembangkan pola makan yang lebih beragam (Raden Intan., 2022).

Berdasarkan hasil kuesioner, perilaku *picky eater* di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro sebagian besar mengalami tanda/gejala *picky eater* dengan nilai total indikator 938 dan nilai rata-rata indikator 93,8. Menurut peneliti, perilaku memilih-milih makanan atau *picky eater* biasanya ditandai dengan sulitnya anak menerima makanan baru, menolak buah dan sayur bahkan anak cenderung hanya memilih makanan/jajanan diluar yang mempunyai tampilan menarik namun tidak bergizi.

Menurut Lintang Puspita (2023) Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara tiga dan enam tahun. Anak-anak di usia prasekolah tidak suka makan. Mereka hanya dapat mengonsumsi makanan tertentu selama beberapa hari atau lebih, dan mereka memiliki preferensi untuk makanan tertentu atau makanan yang disiapkan dengan cara tertentu. Dalam hal perkembangan psikologis, anak-

anak dengan gangguan makan yang dikenal sebagai pemilih makanan menunjukkan berbagai gejala, termasuk keterbatasan pada makanan tertentu, terutama buah dan sayuran, keengganan untuk mencoba makanan baru (neophobia), dan kurangnya minat pada makanan secara umum.

Berdasarkan tabel 5.8 tabulasi silang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro diketahui sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh permisif sebanyak 25 responden (67,6%) dan anak mengalami *picky eater* sebanyak 26 responden (70,3%). Hasil uji statistik *mann whitney* didapatkan nilai probabilitas ( $p=0,00$ ) < ( $\alpha=0,05$ ) maka  $H_1$  diterima yang artinya ada hubungan signifikan pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro. Menurut peneliti, pola asuh orang tua memiliki hubungan yang sangat erat dengan perilaku *picky eater* pada anak dimana pola asuh yang terlalu bebas, di mana orang tua tidak menetapkan batasan yang jelas mengenai kebiasaan makan, juga dapat berkontribusi pada perilaku *picky eater*. Tanpa bimbingan yang tepat, anak-anak mungkin tidak belajar mengenali makanan sehat atau beragam, dan lebih cenderung menolak makanan yang dianggap tidak menyenangkan bagi mereka. Pola asuh permisif cenderung menghasilkan anak-anak yang tidak terbiasa mencoba makanan baru dan hanya memilih makanan yang sudah mereka kenal dan sukai.

Menurut Baumrind pola asuh orang tua sangat memengaruhi perkembangan kebiasaan makan anak, termasuk kecenderungan untuk menjadi *picky eater*. Pola asuh yang terlalu ketat atau terlalu bebas dapat berkontribusi

pada peningkatan perilaku *picky eater*, sementara pola asuh yang mendukung eksplorasi dan anak-anak dapat memperoleh kebiasaan makan yang lebih bervariasi dan sehat jika mereka diberi kesempatan untuk memilih pilihan makanannya sendiri. Oleh karena itu, menciptakan suasana makan yang positif dan fleksibel agar anak dapat mengatasi kecenderungan *picky eater* merupakan hal yang penting bagi orang tua (Makagingge dkk., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Sri Ary Widharti. Hasilnya mengungkapkan bahwa 19 (12,7%) responden memiliki anak yang suka makan, sedangkan 131 (87,3%) memiliki anak yang tidak suka makan. Lebih lanjut, 68 (45,3%) responden lebih memilih menggunakan teknik pengasuhan yang baik, sedangkan 82 (54,7%) menggunakan teknik pengasuhan yang baik atau demokratis. Ha diterima dalam penelitian ini (nilai- $p = 0,001 < 0,05$ ,  $r = -0,266$ ) (Nyoman & Ary, 2021).

Hasil penelitian lain dengan subjek yang berbeda yang dilakukan oleh Partini dkk. Menunjukkan bahwa 1) Pola asuh ibu dengan anak usia 2-3 tahun di Desa Gumpang adalah demokratis; 2) Anak-anak usia 2-3 tahun di Desa Gumpang mengalami kegemukan; dan 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan kegemukan (sig. value  $0,002 \leq 0,05$ ).

Hasil penelitian lain yang dilakukan Lukitasari D. menunjukkan bahwa 30 responden (65,2%) berpola asuh demokratis. Hubungan antara pola asuh orang tua dan kemungkinan *picky eater* pada anak usia prasekolah ditolak, menurut hasil analisis data dengan uji chi square, dengan  $\alpha = 0,041$ . Hasilnya adalah bahwa pola asuh demokratis dapat mencegah anak-anak menjadi *picky eater* (Lukitasari, 2020).

## BAB 6

### KESIMPULAN

#### 6.1 Kesimpulan

1. Pola asuh orang tua di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro sebagian besar menggunakan pola asuh permisif.
2. Perilaku *picky eater* di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro sebagian besar anak prasekolah mengalami *picky eater*.
3. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak praskolah di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro.

#### 6.2 Saran

1. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan petugas kesehatan bisa menyampaikan informasi pada orang tua tentang bagaimana pola asuh yang baik digunakan untuk menghadapi permasalahan *picky eater* pada anak.

2. Bagi Institusi

- 1) Bagi Dosen

Dosen diharapkan memberikan masukan dan edukasi terkait pentingnya pola asuh dalam pembentukan kebiasaan makan anak.

- 2) Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian pada berbagai pola asuh dan faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku *picky eater* pada anak.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bisa dikembangkan oleh peneliti, selanjutnya dapat meneliti variabel lain yang mempengaruhi *picky eater* seperti “Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Perilaku *Picky Eater* pada Anak”.





8  
DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Survey Design: Cross Sectional Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 31–39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Aprily, N. M., Surya, K. S., & Nurjanah, W. (2023). Pentas Seni Sebagai Implementasi Pembelajaran Ips Untuk Anak Usia Dini. 4(2), 709–717. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.205>
- Asuh, D. P. (2015). *No Title*. 10–40.
- Bobosan, T. P. Q. A., & Purwokerto, K. (2023). Implementasi Metode Drill Dalam Pembelajaran Al-Quran Bagi Anak Usia Dini Di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri ( Uin ).
- Creative, L., & Atribus, C. (2023). *Picky Eater*. 4(01), 46–55.
- Dari, D., Diana, T., Noor, R. V. M., Mariskha, S. E., & Umaroh, S. K. (1945). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Perokok Description Of The Authority Of Parents In Youth Smokers*. 63–68.
- Devi, H. M., & Putri, R. S. M. (2021). Analisa Korelasional Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Efikasi Diri Anak Usia Sekolah Dan Remaja Di Rt 03/ Rw 02 Desa Landungsari Kabupaten Malang. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(2), 75–85. <https://doi.org/10.33366/n.v5i2.2305>
- Diurna, A., & Vi, V. (2017). *E-Journal "Acta Diurna" Volume Vi. No. 1. Tahun 2017. Vi(1)*.
- Dr. Mitra, S. (Analisis D. P. K. (2024). *Analisis Data Penelitian Kesehatan*. 1–23.
- Efendi, D. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Model Distance Learning Di Sekolah Dasar Kota Jayapura*. 5(1). <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.400>
- Fahrul, H., Siti, K., & M., F. (2023). Hubungan Kualitas Tidur Dengan Tekanan Darah Pada Mahasiswa Di Pondok Pesantren Mahasiswa Putra Unsiq. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(Kualitas Tidur, Tekanan Darah, Mahasiswa, Pondok Pesantren), 21–30.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (Jiph)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Hardiati, R. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Mi Instan Pada Mahasiswa Gizi Universitas Binawan. *Ilmu Gizi Binawan*, 1–70. <https://repository.binawan.ac.id/id/eprint/2153>
- Hasanah, U. (N.D.). *Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini*. 717–733.
- Ilmu, D., Dan, E., Islam, B., & Islam, J. E. (2017). *Raden Intan Lampung*. 1–114.



- Jurnal, H., Ludianah, S., Abbas, S., & Aulia, Z. (2022). *Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Direksi Terhadap Sustainability Report Disclosure*. 1(3).
- Kamumu, F., & Rakay, I. W. (2023). *Program Studi Sarjana Keperawatan Dan Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar 2023*.
- Keperawatan, F. I., Islam, U., & Agung, S. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah*.
- Lintang Puspita, A. (2023). Hubungan Perilaku Picky Eating Dan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Anak Prasekolah Di Kb Paud Imanul Wafa Balikpapan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 2178–2186. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i8.429>
- Lukitasari, D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Sehat Masada*, 14(1), 73–80. <https://doi.org/10.38037/jsm.v14i1.127>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kbi Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaabunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, Volume 3 N, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- No Title. (2022).
- No Title. (2024).
- Nomor, V. X. I. V. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Picky Eater*. Xiv, 73–80.
- Normah, Rifai, B., Vambudi, S., & Maulana, R. (2022). Analisa Sentimen Perkembangan Vtuber Dengan Metode Support Vector Machine Berbasis Smote. *Jurnal Teknik Komputer Amik Bsi*, 8(2), 174–180. <https://doi.org/10.31294/jtk.v4i2>
- Nuri, R. N., Nabir, M., Syam, S. H., Nur, M. J., Agustina, A., & Musdalifa, M. (2024). Perempuan Dan Pendidikan (Analisis Pola Asuh Perempuan Pedagang Di Pasar Sentral Sinjai). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v10i1.2525>
- Nurul Fitriani, Rahmawati Maulidia, & Reny Tri Febriani. (2024). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Picky Eaters Pada Anak Usia Prasekolah (Usia 4-6 Tahun). *Professional Health Journal*, 5(2), 701–710. <https://doi.org/10.54832/phj.v5i2.764>
- Nyoman, N. I., & Ary, S. R. I. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Memilih Milih Makanan ( Picky Eater ) Pada Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak – Kanak Kemala Bhayangkari 4 Gianyar*.
- Pola, A., Orang, A., Terhadap, T., & Karakter, P. (2024). *Education And Learning Journal*. 3, 311–315.

- Pola, G., & Orangtua, A. (2022). *Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Prasekolah*. *10*(1), 138–145.
- Pola, P., Orang, A., Dalam, T. U. A., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., & Semarang, U. P. (2024). *Skripsi Oleh : Almas Wydia Dharmastuti*.
- Produk, P. K., Dan, H., & Pelayanan, K. (2023). *Pengaruh Kualitas Produk, Harga Dan Kualitas Pelayanan Pada Keputusan Pembelian Proshop Permata Sentul Golf 1*. *17*(1), 35–45.
- Purnamasari, A. R., & Adriani, M. (2020). Hubungan Perilaku Picky Eater Dengan Tingkat Kecukupan Protein Dan Lemak Pada Anak Prasekolah <Br>[Correlation Of Picky Eater Behavior To Protein And Fat Intake In Adequacy Pre-School Children] </Br>. *Media Gizi Indonesia*, *15*(1), 31. <https://doi.org/10.20473/Mgi.V15i1.31-37>
- Safitri, A. L. (2023). *Program Studi Ilmu Keperawatan (SI) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia 2023*.
- Satar, Wiwih Nihaya, & Andhikantias, Yunia Renny. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Cuci Tangan Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Ngadirejo Kartasura*.
- Studi, P., Islam, P., Usia, A., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Syarif, N. (2024). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). *Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. *1*, 13–23.
- Tampubolon, M. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 3, Issue 17). [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/Bab Iii.Pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/Bab%20iii.pdf)
- Tubagus, S. D., Rotinsulu, T. O., & Sumual, J. I. (2023). Analisis Pengaruh Ekspor Migas, Non Migas, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2001-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisien*, *23*(4), 25–36.
- Wijayanti, F. W., Setyoningrum, U., & Afiatna, P. (2022). Upaya Cepizi (Cegah Picky Eater Melalui Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang) Pada Anak Prasekolah. *Indonesian Journal Of Community Empowerment (Ijce)*, *4*(2), 132–136. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijce/article/view/1905>

# HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU PICKY EATER PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (Studi Di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro)

## ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repo.stikesicme-jbg.ac.id">repo.stikesicme-jbg.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://repository.itekes-bali.ac.id">repository.itekes-bali.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://dspace.umkt.ac.id">dspace.umkt.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://e-journal.unair.ac.id">e-journal.unair.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://bemj.e-journal.id">bemj.e-journal.id</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://jurnal.unw.ac.id">jurnal.unw.ac.id</a> Internet Source	<1%
8	Submitted to Poltekkes Kemenkes Pontianak Student Paper	<1%

9	<a href="http://www.ojsstikesbanyuwangi.com">www.ojsstikesbanyuwangi.com</a> Internet Source	<1 %
10	Submitted to IAIN Batusangkar Student Paper	<1 %
11	<a href="http://elibrary.bsi.ac.id">elibrary.bsi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://jurnal.dim-unpas.web.id">jurnal.dim-unpas.web.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://repository.unja.ac.id">repository.unja.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://ejournal.uika-bogor.ac.id">ejournal.uika-bogor.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Slamet Riyadi Student Paper	<1 %
17	<a href="http://ejournal.stikesdhb.ac.id">ejournal.stikesdhb.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://ejournal.uin-suska.ac.id">ejournal.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	123dok.com Internet Source	<1 %
20	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %

21	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
22	Samiah, Mahpolah, Niken Widyastuti Hariati. "Pengetahuan, Pola Asuh dan Kebiasaan Makan Orang Tua terhadap Kesulitan Makan Usia 4-6 Tahun", Jurnal Riset Pangan dan Gizi, 2023 Publication	<1 %
23	<a href="http://eprints.ukh.ac.id">eprints.ukh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://digilib.unisayogya.ac.id">digilib.unisayogya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://jurnal-stiepari.ac.id">jurnal-stiepari.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://doaj.org">doaj.org</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://maryamsejahtera.com">maryamsejahtera.com</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://www.journal.unindra.ac.id">www.journal.unindra.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %

[e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id)

31

Internet Source

<1 %

32

[id.123dok.com](http://id.123dok.com)

Internet Source

<1 %

33

[murhum.ppjpaud.org](http://murhum.ppjpaud.org)

Internet Source

<1 %

34

[ejournal.dewantara.ac.id](http://ejournal.dewantara.ac.id)

Internet Source

<1 %

35

Submitted to Universitas Terbuka

Student Paper

<1 %

36

Yerika Elok, Nurul Wahdah. "Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa prasekolah", Journal of Health Research Science, 2024

Publication

<1 %

37

[journal.universitaspahlawan.ac.id](http://journal.universitaspahlawan.ac.id)

Internet Source

<1 %

38

[pbio.fkip.binabangsa.ac.id](http://pbio.fkip.binabangsa.ac.id)

Internet Source

<1 %

39

[e-jurnal.stikmar.ac.id](http://e-jurnal.stikmar.ac.id)

Internet Source

<1 %

40

[e-journal.nalanda.ac.id](http://e-journal.nalanda.ac.id)

Internet Source

<1 %

41

[meidalestarie.blogspot.com](http://meidalestarie.blogspot.com)

Internet Source

<1 %



42	<a href="http://pkm.lpkd.or.id">pkm.lpkd.or.id</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="http://www.datadikti.com">www.datadikti.com</a> Internet Source	<1 %
45	<a href="http://repository.stikeselisabethmedan.ac.id">repository.stikeselisabethmedan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
48	Agisty Chintya Pelealu, Sefti Rompas, Yolanda Bataha. "POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TEMPERAMEN REMAJA", JURNAL KEPERAWATAN, 2019 Publication	<1 %
49	Imelda Fitri, Hotmauli Hotmauli. "Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	<1 %
50	<a href="http://iyan-imvoize.blogspot.com">iyan-imvoize.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="http://perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id">perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %

<1 %

52

[repo.stikesperintis.ac.id](http://repo.stikesperintis.ac.id)

Internet Source

<1 %

53

[repository.stikes-bhm.ac.id](http://repository.stikes-bhm.ac.id)

Internet Source

<1 %

54

Yurida Olviani, Erna Lidia Sari, Erna Lidia Sari.  
"Pengaruh Kompres Hangat Rebusan Air Serai Terhadap Penurunan Nyeri Arthritis Rheumatoid Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan", DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN, 2020

Publication

<1 %

55

[bajangjournal.com](http://bajangjournal.com)

Internet Source

<1 %

56

[jmi.rivierapublishing.id](http://jmi.rivierapublishing.id)

Internet Source

<1 %

57

[repository.unjaya.ac.id](http://repository.unjaya.ac.id)

Internet Source

<1 %

58

Siti Istiqomah, Sulastri, Eka Listiana.  
"HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP STATUS GIZI ANAK USIA SEKOLAH DI MI ISLAMIYAH KEBONDALEM 02", Jurnal Surya Muda, 2024

<1 %

59

Sri Rahayu. "Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Perawat dalam Perencanaan Pasien Pulang (Discharge Planning)", Faletahan Health Journal, 2024

Publication

<1 %

---

60

[jurnal.poltekeskupang.ac.id](http://jurnal.poltekeskupang.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU PICKY EATER PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (Studi Di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi XX/1 Mojosari, Kabupaten Bojonegoro)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

**/0**

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

---

PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---

PAGE 42

---

PAGE 43

---

PAGE 44

---

PAGE 45

---

PAGE 46

---

PAGE 47

---

PAGE 48

---

PAGE 49

---

PAGE 50

---

PAGE 51

---

PAGE 52

---

PAGE 53

---

PAGE 54

---

PAGE 55

---

PAGE 56

---

PAGE 57

---